BAB IV

KUALITAS HADIS TENTANG DOA MINTA MISKIN DAN DOA MEMOHON PERLINDUNGAN DARI KEKAFIRAN DAN KEKUFURAN

A. Kualitas Hadis tentang Doa Minta Miskin

1. Kualitas sanad

Beberapa pokok yang merupakan obyek penting dalam meneliti suatu hadis, yaitu meneliti sanad dari segi kualitas perawi dan persambungan sanadnya, meneliti matan, kehujjahan serta pemaknaan hadisnya. Adapun nilai sanad hadis tentang permohonan miskin dalam sunan Ibnu Majah adalah:

a) Imam Ibnu Majah

Imam Ibnu Majah sebagai periwayat ketujuh (*mukharrij al-Hadīts*). Beliau lahir pada tahun 209 H. sedangkan gurunya Abu Bakar bin Abi Syaibah wafat tahun 235 H. berarti beliau berumur sekitar 26 tahun ketika gurunya wafat dan sangat dimungkinkan mereka semasa dan bertemu.

Ibnu Majah telah populer dikalangan *muhadditsīn* akan ketsiqahannya. Dalam menerima hadis dari gurunya, Ibnu Majah menggunakan lafad atau kata *haddatsanā,* lafad tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan secara *al-sama'*. Cara yang demikian ini merupakan cara yang tinggi nilainya, menurut ulama jumhur. Dengan demikian, pernyataan ibnu majah yang mengatakan bahwa dia telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima riwayat atau metode *al-sama'*, dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti bahwa sanad antara Ibnu Majah dengan Abu Bakar dalam keadaan *ittishāl al-sanad.*

b) Abu Bakar bin Abi Syaibah

Abu Bakar bin Abi Syaibah sebagai perawi keenam (sanad pertama) dalam jalur sanad Imam Ibnu Majah, yang terdeteksi bahwa tahun wafatnya 235 H. sedangkan gurunya yang bernama Abu Khalid Al-Ahmar wafat tahun 189 H. dengan biografi tersebut dapat dinyatakan bahwa, keduanya pernah bertemu dan hidup semasa.

Pengukuh dari pernyataan tersebut ialah dengan dengan bentuk lambang yang diungkapkannya, yaitu *haddatsanā*, berarti metode yang dipakai adalah *al-sama'*. Dengan demikian Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menerima langsung dari Abu Khalid Al-Ahmar, dan sanadnya dalam keadaan bersambung.

c) Abdullah bin Sa'īd

Abdullah bin Sa'īd juga sebagai perawi keenam (sanad pertama) dalam jalur sanad Imam Ibnu Majah, yang terdeteksi bahwa tahun wafatnya 257 H. sedangkan gurunya yang bernama Abu Khalid Al-Ahmar wafat tahun 189 H. dengan biografi tersebut dapat dinyatakan bahwa, keduanya pernah bertemu dan hidup semasa.

Pengukuh dari pernyataan tersebut ialah dengan dengan bentuk lambang yang diungkapkannya, yaitu *haddatsanā*, berarti metode yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipakai adalah *al-sama'*. Dengan demikian Abdullah bin Sa'īd telah menerima langsung dari Abū Khālid al-Ahmar, dan sanadnya dalam keadaan bersambung.

d) Abū Khālid Al-Ahmar

Abu Khalid Al-Ahmar sebagai perawi kelima (sanad kedua) dalam jalur sanad Imam Ibnu Majah, yang terdeteksi tahun wafatnya adalah 189 H. sedangkan gurunya bernama Yazid bin Sinan wafat tahun 155 H. lambang periwayatan yang digunakan oleh Abu Khalid Al-Ahmar adalah *'an*, dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut bisa dinilai bersambung, sebab selain dari *history* biografi juga para kritikus memberikan penilaian yang berupa *shadūq, tsiqqah, laisa bihī ba'sun,* dan *al-tsiqqah al-amīn.*

Para ulama berpendapat bahwa lambang *'an*, merupakan hadis *mu'an'an*. Hadis ini bisa dianggap bersambung, dengan catatan bahwa hadis tersebut selamat dari *tadlīs* dan dimungkinkan adanya pertemuan dan semasa, sebagaimana yang disaratkan Imam Al-Bukhari, atau hanya semasanya saja, sebagaimana sarat yang diajukan Imam Muslim. Adanya dua syarat yang ditegaskan oleh Imam Al-Bukhāri dan Muslim serta bersihnya sifat *tadlīs* dari Abū Khālid Al-Ahmar, maka dengan demikian riwayatnya bisa diterima.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Yazīd bin Sinān

Yazīd bin Sinān terhindar dari penilaian *al-jarh* dan mendapat penilaian yang positif dari para ulama kritikus hadis. Yazīd bin Sinān sebagai perawi keempat (sanad ketiga) dalam jalur sanad Imam Ibnu Majah. Beliau wafat tahun 155 H. Dalam periwayatan, menggunakan *'an*, dengan menerima riwayat dari gurunya yakni Abū al-Mubārak.

Lambang periwayatan yang digunakan Yazīd bin Sinān adalah *'an.* Lambang *'an* sebagaimana pendapat di atas, bahwa hadis *mu'an'an* apabila disempurnakan dengan adanya syarat *liqā'* dan *mu'asharah* serta selamat dari *tadlīs*, maka riwayatnya bisa diterima. Dan memang Yazīd bin Sinān selamat dari para kritikus yang menilainya *tadlīs.*

f) Abū al-Mubārak

Abū al-Mubārak sebagai perawi ketiga (sanad keempat) dalam jalur sanad Imam Ibnu majah, yang tidak terdeteksi tahun wafatnya. Sedangkan gurunya Atha' bin Abi Rabah Wafat tahun 114 H. Dalam periwayatan, menggunakan kata *'an*, walaupun demikian dapat dipastikan antara Abu al-Mubarak dengan Atha' bin Abi Rabah merupakan guru dan murid. Kemudian apakah ia mudallis atau tidak, ulama jarh wa ta'dil, Al-Tirmidzi bahwa ia adalah *majhūl* (orang yang tidak dikenal identitasnya), sehingga hadis yang diriwayatkan beliau dapat diragukan dan tidak dapat diterima.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Athā' bin Abi Rabāh

Atha' bin Abi Rabah sebagai perawi kedua (sanad kelima), yang terdeteksi bahwa tahun wafatnya adalah 114 H. sedangkan gurunya wafat tahun 64 H. lambang periwayatan yang digunakan Atha' bin Abi Rabah adalah *'an*, dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut dinilai bersambung, sebab selain ditinjau dari sisi biografi juga para kritikus menyatakan bahwa keduanya pernah bertemu dan hidup semasa.

Lambang *'an* sebagaimana pendapat di atas, bahwa hadis *mu'an'an.* apabila disempurnakan dengan adanya syarat *liqā'* dan *mu'asharah* serta selamat dari *tadlīs*, maka riwayatnya bisa diterima. Dan memang Atha' bin Abi Rabah selamat dari para kritikus yang menilainya *tadlīs*.

h) Abū Sa'īd al-Khudri

Abu Sa'īd al-Khudri sebagai perawi pertama (sanad keenam) dalam struktur sanad Imam Ibnu Majah. Abu Sa'īd al-Khudri bagian dari sahabat Nabi SAW yang mendapat predikat *al-muktsirūfi al-riwāyah* (ulama yang banyak meriwayatkan hadis).

Status sebagai sahabat Rasululah bagi Abu Sa'īd al-Khudri dalam hal ini tidak perlu dipersoalkan. Sebab dalam sanad yang diteliti, dia langsung meriwayatkan hadis dari Nabi SAW. Dengan melihat hubungan pribadi dan dedikasinya, para kritikus tidak ada yang mencelanya. Sementara lambang periwayatan yang digunakan adalah *qaala*. Karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Sa'īd al-Khudri adalah orang yang dapat dipercaya, maka dapat dinyatakan bahwa hadis ini diterima langsung oleh Abu Sa'īd al-Khudri dari Nabi SAW. Sebab di antara Abu Sa'īd al-Khudri dan Nabi SAW terdapat *ittishal al-sanad.*

Secara keseluruhan perawi yang meriwayatkan hadis tentang doa kemiskinan dalam Sunan Ibnu Majah nomor indeks 4126 berkualitas *shadūq, tsiqqah, laisa bihī ba'sun,* dan *al-tsiqqah al-amīn.* Hanya seorang periwayat (sanad) yang oleh kritikus hadis dinilai *majhūl* yaitu Abu Al-Mubārak.

Pada penyajian kualitas para perawi, digunakan teori yang kedua yakni *jarh* harus didahulukan dari pada *ta'dīl* dikarenakan banyaknya yang men-*jarh* bisa menggugurkan keadaan perawi-perawi yang bersangkutan dan sudah barang tentu tidak semua men-*ta'dīl*-kan seorang selama tidak mempunyai alasan yang tepat dan logis.

Dari keterangan data yang sudah terkumpul di atas hadis yang diteliti terkait dengan pembahasan ini tergolong sebagai hadis *ahad* yang *gharib*, karena hanya diriwayatkan oleh satu orang perawi yakni Abū Sa'īd al-khudri.

Hadis periwayatan Abū Sa'īd al-khudri adalah hadits *dhaīf* (lemah) karena di dalam sanadnya (mata rantai perawi) ada yang bernama Abu al-Mubarak yang tidak dikenal nilai kredibilitasnya, namun ia tidak menyendiri melainkan memiliki al-mutaba'ah. Dari sini maka peneliti mengatakan bahwa sanad hadis ini bersetatus lemah meskipun tidak mengetahui alasan yang tepat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan logis dan pada *Tahdzīb al-Tahdīb* telah dijelaskan bahwa Abu Al-Mubārak adalah *majhūl*.

2. Kualitas matan

Meskipun dalam penelitian sanad telah diketahui bahwa hadis tentang doa minta miskin ini termasuk dalam kategori *dhaīf* namun dalam penelitian matan belum tentu demikian, sebab tidak menutup kemungkinan dari kualitas matan ini dapat mengangkat derajat hadis tersebut. Setidaknya sebagai hadis *dhaīf* yang dapat diamalkan dalam kerangka *fadlāil al-amāl*.

Bila dilihat dari segi matannya, secara sepintas hadis tersebut tampak bertentangan dengan hadis-hadis maqbul lainnya yang mengajarkan doa untuk mohon perlindungan dari kemiskinan dan berusaha untuk memperoleh kekayaan. Hadis-hadis maqbul yang secara makna lahiriahnya tampak saling bertentangan satu sama lain ini dalam literatur ilmu hadis disebut dengan hadis mukhtalif. Selanjutnya, dalam tulisan ini penulis bermaksud untuk memahami hadis-hadis yang secara lahiriah tampak saling bertentangan tersebut dengan pendekatan *aesthetic linguistics* (yakni pendekatan metode yang menekankan pemahaman dari segi keserasian, keseimbangan, keindahan, atau kesesuaian arti bahasa) agar dapat ditemukan soluusi penyelesaiannya sehingga dengan demikian maksud sebenarnya yang dituju oleh hadis-hadis tersebut dapat dipahami dengan baik.

Di satu sisi ada redaksi hadis Nabi yang berupa doa memohon sebagai orang miskin. Di sisi lain, banyak hadis Nabi yang menyatakan bahwa Nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memohon perlindungan Allah dari kefakiran dan fitnah yang ditimbulkannya, serta permohonana Nabi SAW kepada Allah agar diberi kecukupan atau kekayaan. Hadis-hadis yang tampak berlawanan tersebut di antaranya dapat dikemukakan sebagai berikut,

Hadis Nabi yang khusus mengenai doa untuk menjadi orang miskin ini, sejauh pelacakan penulis, hadis-hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah, al-Tirmidzi, al-Baihaqi dan al-Hakim. Adapun teksnya secara lengkap adalah sebagai berikut:

a. Hadis riwayat Ibn Mājah

اللَّهُمَّ أَحْيِنِى مِسْكِينًا وَأَمِتْنِى مِسْكِينًا وَاحْشُرْنِى فِى زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ.

b. Hadis riwayat al-Tirmidzi

اللَّهُمَّ أَحْيِنِى مِسْكِينًا وَأَمِتْنِى مِسْكِينًا وَاحْشُرْنِى فِى زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

c. Hadis riwayat Al-Baihaqi

اللَّهُمَّ أَحْيِنِى مِسْكِينًا وَتَوَفَّنِى مِسْكِينًا وَاحْشُرْنِى فِى زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ.

d. Hadis riwayat al-Hakim

اللهم احيني مسكينا و توفني مسكينا واحشرني في زمرة المساكين وإن أشقى الأشقياء من اجتمع عليه فقر الدنيا و عذاب الآخرة.

Sedangkan hadis yang tampak bertentangan dengan hadis-hadis mengenai doa Nabi untuk menjadi orang miskin sebagaimana tersebut di atas, di antaranya sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Hadis riwayat al-Nasa'i

اللّهُمَّ إنّى أَعُوْذُبِكَ مِنَ الكُفْرِ وَالفَقْرِ.

b. Hadis riwayat Imam Ahmad

اللهمَّ إنّي أسألك غنَايَ وغِنَى مَوْلاَيَ.

c. Hadis riwayat Muslim

اللهم إني أسألك الهدى والتقى والعفاف والغنى

Jika hadis-hadis di atas diperhatikan, secara lahiriah kandungan teks (matan) hadis yang dikutip pertama tampak bertentangan dengan kandungan teks-teks hadis berikutnya. Dalam upaya menyelesaikan kandungan teks hadis yang tampak bertentangan itu, berikut ini penulis kemukakan beberapa pemahaman para ulama.

Terhadap hadis mengenai permohonan perlindungan dari kefakiran, pada dasarnya para ulama telah mengakui kesahihannya (baik dari segi sanad maupun matannya). Makna yang dikandung hadis tersebut juga sudah jelas sehingga cepat dapat dipahami. Dengan demikian hadis tersebut dapat dikatakan sebagai hadis maqbul.

Adapun terhadap hadis mengenai permohonan menjadi orang miskin, terdapat beberapa pemahaman para ulama mengenai makna hadis tersebut.

Ibn Qutaibah (w. 276 H.) dalam kitabnya Ta'wil Mukhtalif al-Hadis juga mengemukakan hadis Nabi yang menyatakan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اللَّهُمَّ أَحْيِنِى مِسْكِينًا وَأَمِتْنِى مِسْكِينًا وَاحْشُرْنِى فِى زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ.

Selanjutnya, Ibn Qutaybah mengatakan bahwa hadis tersebut oleh sebagian orang dianggap bertentangan dengan hadis Nabi lain yang berbunyi:

اللهمَّ إنّي أسألك غنايَ وغِنَى مَوْلاَيَ.

Ya Allah sesungguhnya aku mohon kepada-Mu kecukupan (kekayaan) bagi diriku dan kecukupan bagi hamba sahayaku.

Menurut Ibn Qutaibah, dua hadis di atas tidaklah bertentangan. Selanjutnya ia berkomentar bahwa orang-orang yang mentakwilkan hadis tersebut adalah keliru, begitu juga orang yang mempertentangkannya berarti berbuat zalim karena menurut Ibn Qutaibah, makna kata *al-faqr* tidak sama dengan makna kata *al-miskīn*. Kalau Nabi mengatakan barulah dapat dikatakan terdapat pertentangan.[117]

Adapun makna kata *miskinan* dalam sabda Nabi *Allāhumma ahyinī miskīnan*... ..., menurut Ibn Qutaibah adalah bermakna tawadlu', khusyu', dan bukan bermakna fakir. Ibn Qutaibah berargumentasi, seandainya Rasulullah memohon kepada Allah *al-maskanah* yang berarti fakir tentu Allah menolak permohonan Nabi tersebut karena Dia telah memberikan kecukupan (kekayaan) kepada Nabi hingga wafatnya, meskipun beliau tidak memiliki harta kekayaan yang banyak. Hal ini juga didasarkan pada firman Allah:

---

[117]Abdullah ibn Muslim ibn Qutaibah al-Dainuri, *Ta'wil Mukhtalif al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 154-155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَـَٔاوَىٰ. وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَىٰ. وَوَجَدَكَ عَآئِلًا فَأَغْنَىٰ.
(الضحى : ٦-٨)

Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim lalu Dia melindungimu, dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung lalu Dia memberikan petunjuk, dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan lalu Dia memberikan kecukupan (kekayaan).[118]

Untuk menguatkan pendapatnya bahwa kata *miskin* tersebut bukan berarti faqir, Ibn Qutaibah mengatakan bahwa tidak didapati seorang pun di antara para Nabi yang berdoa *Allāhumma afqirnī* (Ya Allah, fakirkanlah aku), atau *Allāhumma azminnī* (Ya Allah, sakitkanlah aku), bahkan sebaliknya mereka berdoa, *Allāhumma arzuqnī* (Ya Allah, berilah aku rizki), *Allāhumma 'āfinī* (Ya Allah, berilah aku kesehatan).

Solusi yang dikemukakan Ibn Qutabah di atas adalah menggunakan metode *al-jam'u*, yaitu mengkompromikan pemahaman hadis-hadis yang tampak bertentangan itu. Menurut Ibn Qutabah, hadis-hadis tersebut tidak ada pertentangan sama sekali jika dipahami maknanya secara benar. Al-Baihaqi (w. 458 H.) dalam memahami hadis yang diriwayatkannya dari 'Ubadah ibn al-Shamit, juga menggunakan metode *al-jam'u.* Ia mengatakan bahwa Nabi tidak memohon *hal al-maskanah* yang berarti kekurangan harta. Menurutnya, yang dimaksud dengan miskinan yang diminta Nabi adalah *al-ikhbat wa al-tawadlu'*

[118]Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya dalam Bahasa Indonesia,* (Departemen Agama RI, 1997), 597

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(sikap rendah-hati), sehingga sepertinya Nabi SAW memohon kepada Allah agar jangan menjadikannya orang yang angkuh dan sombong, dan jangan mengumpulkannya kelak di hari kiamat dalam golongan orang-orang kaya yang bertindak sewenang-wenang. Untuk lebih mempertegas pendapat tersebut, Ibn Majah mengutip perkataan al-Qa'nabi yang menyatakan bahwa kata *al-maskanah* diambil dari kata *al-sukun* (tenang). Jika dikatakan , maksudnya adalah seseorang yang bersikap ramah, tawadlu', khusyu'. Pada waktu Nabi berkata kepada orang yang menjalankan shalat *taba'as wa tatamaskan*, maksudnya adalah khusyu'lah dan tawadlu'lah kepada Allah.[119]

Hampir senada dengan pendapat Ibn Qutaibah dan al-Baihaqi di atas, Ibn Taymiyyah (w. 728 H.) dalam memahami hadis tersebut juga menggunakan pendekatan al-jam'u. Ibn Taymiyyah berpendapat bahwa yang diminta Nabi SAW dalam doanya itu adalah *al-miskin al-mahmud* (miskin dalam arti terpuji) yakni untuk menjadi orang yang tawadlu' dan khusyu' kepada Allah. Selanjutnya Ibn Taymiyyah mengatakan, pengertian miskin dalam hadis tersebut bukan dimaksudkan dengan tidak adanya harta karena terkadang seorang yang fakir (kekurangan harta) namun ia mempunyai sikap angkuh. Orang fakir yang seperti itu justru sangat tercela, sebagaimana sabda Nabi:

---

[119]Abi Bakr Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra* Juz VII, (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiah, 1994), 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ثلا ثة لايكلمهم الله يوم القيامة ولا يزكيهم ولا ينظر اليهم ولهم عذاب أليم: شيخ زان وملك كذاب وعائل مستكبر.[120]

Ada tiga golongan manusia yang tidak akan diajak bicara (dipedulikan) oleh Allah pada hari kiamat, Allah juga tidak akan mensucikan (dosa) mereka dan tidak akan melihat mereka, serta bagi mereka siksaan yang pedih. Tiga golongan tersebut adalah: Orangtua yang berzina, Raja (penguasa) yang amat pendusta, dan orang miskin yang sombong.

Selanjutnya, berdasarkan pada hadis lain dinyatakan:

وكان النبي صلى الله عليه وسلم يقول: آنا عبد آكل كما يأكل العبد وأجلس كما يجلس العبد.[121]

Nabi SAW berkata: saya adalah seorang hamba yang makan sebagaimana makannya budak dan juga duduk sebagaimana duduknya budak.

Dari dalil yang dikemukakan di atas, Ibn Taimiyah menegaskan bahwa makna *al-maskanah* yang dimaksudkan dalam hadis *Allāhuma ahyinī miskīnan*..... adalah sikap jiwa yang berupa tawadlu' dan khusyu'.[122]

Senada dengan pendapat-pendapat di atas, Yusuf al-Qardlawi dalam kitabnya Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah juga memahami kata miskin dalam konteks hadis tersebut tidak dimaksudkan sebagai seorang fakir yang sangat membutuhkan bantuan orang lain atau seorang yang ditimpa kemiskinan harta. Kata al-Qardlawi, tidak mungkin Nabi SAW mohon ditimpa

---

[120]Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim* Juz 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1994), 102

[121]Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal* Juz 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1993), 20

[122]Taqiyyuddin Ibn Taymiyyah, *'Ilm al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1989), 236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemiskinan harta, sedangkan beliau sendiri memohon perlindungan Allah dari kefakiran seraya menyebutnya bersama-sama dengan kekafiran, yaitu dalam sabdanya:

اللّهُمَّ إنّى أَعُوْذُبِكَ مِنَ الكُفْرِ وَالفَقْرِ.

Ya Allah, aku memohon perlindungan-Mu dari kekafiran dan kefakiran.

Di sisi lain, Allah telah menunjukkan karunia-Nya kepada Nabi SAW dengan memberinya *ghina* (kecukupan atau kekayaan)

وَوَجَدَكَ عَآئِلاً فَأَغْنَىٰ. (الضحى : ٨)

Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan lalu Dia memberikan kecukupan (kekayaan).[123]

Selanjutnya, al-Qardlawi memberikan makna kata miskin dalam hadis *Allāhumma ahyinī miskīnan*..... dengan sikap tawadlu' serta rendah hati. Ia mengutip pendapat Ibn al-Asir, bahwa yang dimaksud dengan miskin dalam hadis tersebut adalah tawadlu' serta kekhusukan hati agar ia tidak tergolong ke dalam golongan kaum tiran yang angkuh. Memang keadaan seperti itulah beliau menjalani hidupnya, amat jauh dari cara hidup orang-orang yang takabur, baik dalam sikap maupun bentuk lahiriahnya.[124]

Setelah mencermati beberapa pemikiran dan pemahaman para ulama dalam menyelesaikan hadis-hadis yang tampak bertentangan tersebut, pada dasarnya terdapat beberapa interpretasi yang hampir sama di antara mereka

---

[123]Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemah*... 597

[124]Yusuf al-Qardlawi, *Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1994), 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam memberikan solusi pemahaman makna redaksi hadis-hadis di atas. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kedua hadis yang tampak bertentangan tersebut sebenarnya tidak bertentangan.

Pemahaman mendalam terhadap kandungan makna suatu hadis sangat diperlukan, apalagi jika secara sepintas terlihat pertentangan antara hadis-hadis yang sama-sama dalam kategori maqbul. Hal ini perlu menjadi perhatian agar tidak terjadi penolakan secara tergesa-gesa terhadap hadis-hadis shahih atau hasan hanya semata-mata karena mengandung makna yang secara sepintas tidak sesuai dengan pemahaman orang yang membacanya atau karena ia tidak dapat menerimanya berdasarkan egonya semata-mata.

Dengan demikian, matan hadis yang diteliti berkualitas *maqbūl*. Karena telah memenuhi kriteria-kriteria yang dijadikan sebagai tolak ukur matan hadis yang dapat diterima.

B. Kehujjahan Hadis

Setelah dilakukan penelitian pada bab tiga dan analisa kualitas sanad serta matan hadis, maka dikatakan bahwa hadis tentang doa minta miskin dalam kitab sunan Ibnu Majah nomor indeks 4126 tersebut dapat dikatakan bahwa penyebutan perawi pertama sampai terakhir adalah *shadūq, tsiqqah, laisa bihī ba'sun,* dan *al-tsiqqah al-amīn*, hanya satu perawi yang oleh para kritikus hadis dinyatakan *majhūl* yaitu Abū al- Mubārak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun dalam penilaian matan tidak membawa perbedaan atau perubahan makna, maka hadis ini bernilai sahih pada matannya karena tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat juga tidak bertentangan dengan akal sehat.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa hadis tentang doa minta miskin tersebut berstatus *dhaīf*. Namun didukung oleh hadis lain yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi melalui jalur Anas bin Mālik, al-Hākim melalui jalur Abū sa'id al-Khudri, dan al-Baihaqi melalui jalur 'Ubādah bin Shāmit dan Anas bin Malik, maka hadis tersebut menjadi hasan li ghairi. Maka hadis tentang doa minta miskin ini dapat dijadikan sebagai hujjah, sehingga doa tersebut juga dapat diamalkan oleh umat Islam.

Sedangkan hadis tentang doa memohon perlindungan dari kekafiran dan kekufuran dalam Sunan al-Nasa'i no. Indeks 5495 juga dapat dijadikan sebagai hujjah. Karena para ulama telah mengakui kesahihannya (baik dari segi sanad maupun matannya). Makna yang dikandung hadis tersebut juga sudah jelas sehingga cepat dapat dipahami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id